



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KRAKTER RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 SINGOSARI

Sheilla Mauliya Riswanda¹, Abdul Jalil², Moh. Sulistiono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1sheillamauliyariswanda@gmail.com, 2djililharomain@gmail.com,

3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Lack of attention and interest in Islamic religious education in students towards religious character. Therefore, the formation of a bad religious character into a good religious character must be carried out regularly and directed, as is the case with the various programs in SMA Negeri 1 Singosari. With this background, this research has a research focus, namely to find out what programs are in knowing what programs can shape the religious character of students. By using a qualitative approach and using the type of case study research, namely the data collected in the form of pictures, written or spoken words from the people observed, this research is not in the form of numbers and not statistical data. From the results of observations and interviews that researchers have conducted, researchers found the results of several programs that can shape religious character, namely: dhuha prayer and dhuhur prayer in congregation, prayer before starting and ending lessons, istighosah together, and commemoration of Islamic holidays. With this program, the character of students will be formed even better.

Kata Kunci: *Strategy, Formation of Religious Character, Students.*

A. Pendahuluan

SMA Negeri 1 Singosari merupakan sekolah yang berada di area perdesaan yang lumayan jauh dari penduduk tepatnya berada di jalan Ki Hajar Dewantara desa Tanjung Banjararum Kecamatan Singosari. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Tentunya dengan jumlah siswa yang banyak masing-masing memiliki berbagai karakter yang berbeda, ada yang tumbuh di lingkungan yang baik dan menjadikannya tumbuh dengan karakter yang baik dan ada pula sebaliknya. Dengan adanya penerapan budaya budaya religius sekolah menanamkan kebiasaan keberagaman kepada siswa siswinya dapat mengubah karakter dalam diri mereka secara perlahan dari buruk menjadi baik begitu pula bagi yang baik menjadi lebih baik.

Setiap sekolah memiliki keunikan bagitu juga dengan SMA Negeri 1 Singosari yang memiliki keunikan berupa budaya religius yang diterapkan setiap hari, dalam pelaksanaan budaya tersebut siswa siswi diwajibkan berkumpul untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap paginya, morning Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, Jum'at religi, sesuai dengan yang dijadwalkan, kemudian dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang diikuti oleh semua siswa siswi diseluruh kelas serta semua jajaran guru maupun karyawan, kemudian membaca doa sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai dan dilaksanakan Di Masjid SMA Negeri 1 Singosari.

Bukan hanya itu saja, SMA Negeri 1 Singosari juga merupakan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya keagamaan yang sangat tinggi untuk meningkatkan karakter islami siswa. Hal ini sejalan dengan keberhasilan sekolah. Ini merupakan penerapan dari kebiasaan baik siswa, kelas dimulai pada pagi hari dan berlangsung hingga siang hari saat siswa pulang sekolah. Lingkungan yang mendukung untuk menerapkan budaya religius sangat terlihat, terbukti meskipun sekolah dengan memegang title Negeri, sekolah tersebut bahkan mempunyai Ma'had atau pondok pesantren yang dijadikan penunjang untuk pembentukan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Sarju selaku waka kuriulum SMA Negeri 1 Singosari, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap pagi: sholat dhuha setiap pagi secara wajib dan istiqomah. Kegiatan ini dilaksanakan selama 30 menit dari pukul 06.45 sampai 07.15 sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Dan dilanjutkan dengan morning Qur'an dengan membaca surah-surah pendek, sholawat, dan tahlil sesuai jadwal. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) sekolah dasar, hingga menengah. (Subini, 2017 : 9)

Adanya pandemic covid-19 menyebabkan jam pembelajaran dikurangi sehingga pembelajaran hanya berlangsung sampai pukul 12.30 saja, selain kegiatan pembelajaran yang diuraikan diatas, sebenarnya ada pula kegiatan bebas buta aksara yaitu latihan membaca Al-Quran bagi siswa yang belum lancar membaca yang biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah. Namun dikarenakan jam pembelajaran yang tidak memungkinkan, maka kegiatan bebas buta aksara tersebut belum diterapkan kembali.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu untuk mencerminkan suatu karakter Islami diperlukan adanya suatu penciptaan suasana budaya agama atau budaya religius disekolah. Menurut Sulistiono (2019: 286) Pendidikan memiliki unsur-unsur

untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah citra guru untuk menyukseskan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu penciptaan budaya religius dalam pembentukan karakter islami sangat penting sehingga dapat dilakukan di dalam kegiatan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan.

Menurut Muhammad (2016: 10) bahwa Internalisasi nilai-nilai agama adalah proses mengintegrasikan sepenuhnya nilai-nilai agama ke dalam hati seseorang, sehingga jiwa dan raga dapat bergerak berdasarkan agama. Oleh karena itu didalam penciptaan suasana religius disekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab seorang Kepala Sekolah. Karena orang pertama yang memiliki kewajiban pada menaikkan segala hal yang berkaitan menggunakan sekolah yaitu ketua sekolah. wajib sebagai innovator dan memiliki upaya-upaya dalam meningkatkan serta menciptakan hak-hak baru dalam suasana religius disekolah yang di pimpinnya. Dalam hal ini kepala sekolah sangat berperan dalam menciptakan suasana yang religius. Kepala sekolah membuat kebijakan sekolah untuk mendukung pengembangan budaya religius.

Budaya religius yang diterapkan SMA Negeri 1 Singosari pada setiap harinya, sebagaimana hakikat budaya religius yakni terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku, seperti siswa siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singosari melaksanakan budaya yang ada dan secara tidak langsung hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilaksanakan tanpa sadar dan tanpa adanya paksaan. Religius bukan hanya terkait dengan perilaku yang tampak dan dapat dirsakan panca indra, namun juga aktivitas yang tidak tampak yaitu dalam hati seseorang.

B. Metode

Penelitian ini mengkaji tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius di SMA Negeri 1 Singosari. Sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memiliki tiga peranan yaitu: sebagai alat, sebagai peneliti itu sendiri dan juga sebagai evaluator (Herdiansyah, 2018: 21-26). Hal ini karena dalam penelitian ini menjelaskan tentang kenyataan yang ada dan mendeskripsikan tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Sngosari. Penelitian ini berasal dari data, memanfaatkan teori yang ada untuk penjelas, dan berakhir dengan sebuah "Teori" (Juliansyah, 2017: 34). Jenis penelitian ini menggunakan study kasus, penelitian yang mengarah untuk

mendeskriskan kenyataan yang ada di lokasi penelitian yang terkait dengan peran majelis ta'lim Nurul Muttaqin dalam pembentukan akhlak remaja.

Dalam penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari pengamatan , namun peran penelitianlah yang menentukan keseluruhannya (Moleong, 2017: 163). Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama sekaligus mengumpulkan data serta menganalisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder yang dapat di jadikan rujukan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Untuk data yang dapat dipertanggung jawabkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara/ Indepth Interview, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2019: 98).

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui data condensation, penyajian data, penarikan kesimpulan dari verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan pengabsahan data peneliti melakukan ketekunan dalam pengamatan, diskusi ahli dengan teman sejawat, triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Singosari

Beberapa nilai dapat kita tiru sebagai nilai-nilai yang penting bagi kehidupan anak sekarang dan di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan lingkungan tempat anak tinggal dan di masa yang akan datang.(Surya, 2017: 11).

Berdasarkan paparan data diatas temuan penelitian karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Singosari sangat beragam karena pengaruh latar belakang keluarganya. Maka,penulis akan mengulas mengenai program karakter religius sesuai hasil temuan penelitian di SMA Negeri 1 Singosari sebagai berikut :

- a. Kegiatan shalat berjamaah merupakan kegiatan sekolah sehari-hari, meliputi shalat dhuha berjamaah dan salat dhuhur berjamaah. Sholat berjamaah adalah sunnah muakadda, yang merupakan pahala yang besar dan sangat dianjurkan. sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah adalah kegiatan rutin di SMA Negeri 1 Singosari.
- b. Pelaksanaan sholat berjamaah merupakan kegiatan rutin sebelum dan sesudah kelas. Melalui doa, siswa harus religius. Dengan berdoa dalam sikap tawadhu, atau rendah hati di hadapan Allah, disertai dengan

harapan kepada Allah semata, karena Allah-lah yang memenuhi tuntutan hamba-Nya, untuk menguatkan iman seseorang.

- c. Kegiatan istighosah yaitu kegiatan doa bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh seluruh siswa kelas tiga, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian nasional. Dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiyar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian nasional. "Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Berdzikir dalam konteks taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia selalu dekat dengan Sang Pencipta sebagai hamba, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya". (Sahlan, 2018: 121)
- d. Kegiatan Khotmil Quran merupakan rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah SMA Negeri 1 Singosari pelaksanaan khotmil Qur'an ini dilakukan selama 1 kali dalam sebulan, di bawah bimbingan guru kelas siswa. Membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kecuali Al-Qur'an siswa, kegiatan ini merupakan mata pelajaran wajib bagi semua guru. Menurut Sahlan (2018: 79) disebutkan Disebutkan bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW selalu membaca Al-Qur'an ketika menemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan azab Allah, mereka membacanya berulang-ulang, sampai mata Abu Bakar Ra berlinang air mata, jika ia menjadi imam saat shalat, dan dia akan mendengar isak tangis beliau.
- e. Peringatan hari besar Islam merupakan rangkaian untuk menginternalisasikan nilai karakter di SMA Negeri 1 Singosari. Pertama, hari raya Idul Adha pada acara Idul Adha siswa iuran untuk beli hewan kurban, peserta didik turut menyaksikan proses penyembelihan hewan kurban, membersihkan hewan kurban sampai pada pembagian hewan kurban kedua Pondok Romadhon dilakukan di SMA Negeri 1 Singosari memiliki konsep diidi dengan ceramah dimajid dan dilanjutkan tadarus bersama. Peringatan (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa Iman adalah perasaan, bukan pemahaman. Iman bukan tentang pemahaman, tetapi tentang iman. Tegasnya, keyakinan adalah perasaan melihat atau dilihat sepanjang waktu (Ahmad Tafsir, 2017: 188).

2. Kemampuan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Singosari.

Strategi yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. (Sanjaya, 2016: 126).

Stratergi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri 1 Singosari sebagai berikut:

- a. Strategi guru PAI dalam menanamkan dan membentuk karakter religius di lingkungan sekolah mengadopsi strategi model. Guru PAI berupaya memberikan contoh dalam situasi ini, misalnya sebelum guru PAI memerintahkan sampah, menyuruh orang lain atau siswa, maka guru PAI terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah. Menurut Mufarokah (2019: 6), Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis adalah tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan tujuan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.
- b. Diimplementasikan dalam bentuk sanksi pendidikan, sehingga siswa tersebut lambat laun akan menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan salah dan tidak akan terulang kembali. Sanksi yang diberikan harus berupa sanksi yang mendidik.
- c. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan pembiasaan-pembiasaan, strategi rutinitas sehari-hari dan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan melakukannya secara sadar, tanpa paksaan apapun, melalui kebiasaan langsung, anak menjadi terbiasa disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.
- d. Sebagai seorang pendidik, kita juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pengembangan karakter harus memiliki kondisi, terutama semua pihak di lingkungan sekolah dapat mendukung kondisi lingkungan melalui kegiatan pembiasaan. Beberapa nilai bisa kita model menjadi nilai yg krusial bagi kehidupan anak baik ketika ini juga yang akan datang, baik buat dirinya juga buat kebaikan lingkungan hayati dimana anak hayati ketika ini dan pada masa yang akan datang (Surya, 2018: 11).
- e. Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam disini harus bisa sebagai pendorong untuk tetap memotivasi agar ada rasa senang untuk terus mengulangi hal-hal baik yang telah dilakukan. Sekalipun hanya pujian, akan mempengaruhi siswa untuk berbuat baik, memberi contoh, dan memperlakukan siswa dengan baik, dan mereka juga adalah siswa dari guru. Menurut Fakhruddin (2017: 73), Ada 3 jenis tugas guru, yakni tugas pada bidang profesi (mendidik, mengajar, dan melatih), bidang kemanusiaan (sebagai orang tua kedua), bidang kemasyarakatan (mencerdaskan bangsa Indonesia).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Singosari

Berdasarkan deskripsi data observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pada proses belajar siswa antara lain:

a. Faktor Pendukung

Upaya guru untuk menjadi teladan yang baik yaitu seperti mengambil sampah yang ada di kelas dan membuang tempat sampah. Budaya Senyum sapa salam apabila bertemu wali murid hal tersebut merupakan contoh sederhana yang diterapkan sesuai.

Ketika bergaul dengan siapapun guru dapat menempatkan posisinya. Yaitu dapat memberi contoh, dan memperlakukan siswa dengan baik, dan mereka juga adalah siswa dari guru. Guru memulai dari diri sendiri, memperlakukan siswa dengan baik, dan melakukan perkataan dan perbuatan yang baik, sehingga siswa akan meniru guru dalam hal tersebut.

Tak hanya itu kegiatan ekstrakurikuler juga sarana prasarana yang tersedia di sekolah juga dapat membantu pembentukan karakter, setiap kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dengan fasilitas seperti lahan yang luas, sarana prasarana yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya juga dapat membantu pembentukan karakter siswa kegiatan ekstrakurikuler fasilitas sekolah pembentukan karakter religius siswa.

Jadi di SMA Negeri 1 Singosari kegiatan-kegiatan tersebutlah yang dapat membantu membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana Agus (2017: 139) telah memaparkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter terbagi menjadi faktor internal yaitu motivasi siswa dan kesiapan diri menerima nilai-nilai, juga faktor eksternal yaitu media masa positif dan keteladanan orangtua, guru serta tokoh masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembentukan karakter terhadap faktor. Hal ini juga ditemui di SMA Negeri 1 Singosari masih dan ada satu atau dua siswa yang kepribadiannya belum terbentuk dengan baik. Kendala ini memiliki latar belakang yang beragam dari kondisi orang tua, hal ini tampak pada tingkah laku siswa di sekolah tidak sesuai dengan di rumah, semisalnya ketika di sekolah melakukan sholat berjamaah namun kondisi rumah serta lingkungan serta lingkungan tidak mendukung. Apakah kebiasaan sholat berjamaah tidak bisa berjalan dengan baik. Selain itu kurangnya perhatian orang tua, semisalnya kedua orang tua bekerja dan siswa di rumahnya dengan nenek atau kakek, sehingga siswa yang demikian bermasalah dapat menerapkan pendidikan karakter religius.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam memaparkan bahwa pengaruh teknologi seperti halnya TV juga gadget dapat menghambat

pembentukan karakter religius, semakin canggihnya teknologi memudahkan siswa dalam mengakses Situs-situs sebagai akibatnya murid gampang terpengaruh menggunakan budaya asing yg tidak baik. Dan akhirnya pembiasaan akhlak baik juga tidak bisa diterapkan menggunakan baik.

jadi syarat orang tua juga efek teknologi yg bisa menghipnotis proses pembentukan karakter religius. Sebagaimana Agus (2017: 139) telah memaparkan faktor penghambat pembentukan karakter sebagai menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adalah faktor internal yaitu menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif sedangkan faktor eksternal yaitu media massa negatif ke kurang peduli dengan orang tua ketidak harmonisan keluarga dan krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahsaan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter siswa di SMA Negeri 1 Singosari sudah baik, banyak siswa yang sudah menerapkan kebiasaankebiasaan yang diajarkan guru, menaati perintah guru, disiplin ketika di sekolah terutama didalam kelas, berperilaku sopan santun kepda guru maupun kepda tamu yang berkumjungpun siswa dapat berperilaku sopan santun, jujur terhadap kesalahan maupun berbagai hal.
2. Strategi guru dalam embentukan kaalter siswa di SMA Negeri 1 Singosari yaitu integrase strategi dalam pemebeljaran dengan pemebentukan karakter di kelas menggunakan strategi quantum Learning dan cooperative learning, pembiasaan-pembiasaan, guru menjadi teladan dan melalui Ekstrakulikuler.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Singosari sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswaa sehingga dengan adanya faktor pendukung sangat mendukung kegiatan tersebut. Dan faktor penghambat akan diminimalisirkan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad, Alim. (2016). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Danis Wijksana (Ed). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Fakhruddin, Asef Umar. (2017). *Mendidik Anak Menjadi Unggulan: Membaca Dinamika Yang Mengelilingi Dunia Anak*. Jogjakarta: Manika Books.
- Herdiansyah, Haris. (2018). *Metodologi Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, Juliansyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Group.
- Subini, Tini. (2017). *Awat! Jangan jadi Guru Karbitan*. Jogjakarta: PT. Buku Kita.
- Sahlan, Asmaun. (2018). *Mewujudkan Budaya religius Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Surya, Dharma. (2018). *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufarokah, Annisatul. (2019). *Straegi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarta Offset.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya, Dhama. (2017). *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). *Pendidikan Karater Kebangsaan teori dan Praktik*. Dalam Sa'dullah (Ed). *Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Malang: Intelegensia Media.
- Suprijono, Agus. (2017). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.